
PENGARUH PENDEKATAN *REALISTIC MATHEMATICS EDUCATION* PADA KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIK SISWA MTs DI KABUPATEN BANDUNG PADA MATERI SPLDV

Nazmy Fathia Thahira

Pendidikan Matematika IKIP Siliwangi, Cimahi, Indonesia

Nazmyfathia3@gmail.com

Abstrak

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematik siswa MTs pada materi Sistem Persamaan Linier Dua Variable. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas VIII-B di salah satu MTs di kabupaten Bandung dengan jumlah siswa sebanyak 25 orang. Instrumen yang digunakan adalah tes siklus 1 dan 2 (setelah pemberian tindakan), dan lembar observasi terhadap guru dan siswa untuk kondisi pelaksanaan tindakan. Prosedur penelitian ini terdiri dari: (1) Perencanaan', (2) Pelaksanaan tindakan, (3) Observasi dan evaluasi, dan (4) Refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematik siswa MTs pada materi SPLDV dapat ditingkatkan melalui pendekatan *Realistic Mathematics Education (RME)*.

Kata kunci: Pemecahan Masalah, *realistic mathematics education*

Abstract

This type of research is classroom action research. This study aims to examine the improvement of MTs students' mathematical problem solving abilities in the material of the Two Variable Linear Equation System. This research was conducted on class VIII-B students in one of the MTs in Bandung district with a total of 25 students. The instruments used were cycle tests 1 and 2 (after giving the action), and the observation sheet towards the teacher and students for the conditions for implementing the action. The procedure of this study consists of: (1) Planning', (2) Implementation of actions, (3) Observation and evaluation, and (4) Reflection. The results showed that MTs students' mathematical problem solving abilities in SPLDV material could be improved through the *Realistic Mathematics Education (RME)* approach.

Keywords: Problem Solving, *realistic mathematics education*

PENDAHULUAN

Standar kurikulum yang digunakan pada setiap jenjang pendidikan di Indonesia adalah kurikulum 2013. Kurikulum 2013 ini merupakan kurikulum yang dalam kegiatan pembelajarannya itu berpusat pada siswa sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator. Di dalam kurikulum 2013 juga mengarahkan siswa untuk mendapatkan pembelajaran yang bermakna melalui disiplin ilmu pada setiap mata pelajaran salah satunya adalah mata pelajaran matematika. Disiplin ilmu disini yaitu kurikulum terkonsep secara terpadu, siswa dituntut untuk memahami konsep-konsep yang dipelajari secara utuh dan realistis.

Pada kurikulum 2013, ada kemampuan penting yang harus dimiliki oleh siswa yaitu kemampuan pemecahan masalah, hal ini sejalan dengan pernyataan dari NTCM (2000). NTCM mengemukakan bahwa ada lima kemampuan dalam proses berfikir pada pembelajaran matematika yang merupakan kompetensi dasar yaitu: kemampuan pemecahan masalah, kemampuan penalaran, kemampuan koneksi, kemampuan komunikasi dan kemampuan representasi. Dikatakan penting dalam kurikulum 2013 karena kemampuan pemecahan masalah termuat pada setiap kompetensi dasar di setiap mata pelajaran salah satunya mata pelajaran matematika. Menurut Polya (dalam Rohman:2003) terdapat empat indikator yang termuat pada kemampuan pemecahan masalah yaitu indikator pertama adalah tahap memahami permasalahan, kemudian indikator yang kedua adalah tahap merencanakan untuk menyelesaikan permasalahan, indikator ketiga adalah tahap menyelesaikan permasalahan dan indikator keempat adalah tahap memeriksa kembali jawaban yang telah didapat yang paling relevan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Farida (2015) menyatakan bahwa siswa SMP sering melakukan kesalahan dalam memecahkan sebuah soal dalam bentuk cerita yang meliputi salah dalam menentukan langkah-langkah yang harus dikerjakan.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2008) bahwa kesalahan yang dilakukan oleh siswa itu tidak terlepas dari kesulitan-kesulitan yang dihadapinya antara lain: 1) siswa kurang paham mengenai konsep-konsep materi sederhana 2) siswa tidak memahami soal dengan baik 3) siswa tiak bisa mengubah soal cerita ke dalam bentuk matematika 4) siswa tidak bisa menyelesaikan kalimat matematika 5) siswa tidak fasih dalam menghitung 6) siswa sering membuat kesalahan dalam penulisan angka. Dari beberapa studi kasus peneliti dapat menyimpulkan bahwa kesalahan yang dilakukan oleh siswa merupakan kesalahan pada kemampuan pemecahan masalah matematik pada siswa tersebut.

Dikarenakan kemampuan pemecahan masalah matematik terbilang cukup rendah, maka diperlukan adanya sebuah peningkatan, salah satunya adalah harus adanya peningkatan pada pembelajaran yang harus menghasilkan pembelajaran yang bermakna (Hidayat & Sariningsih, 2018).

Dari permasalahan yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian menggunakan pendekatan pembelajaran yang bisa membuat siswa mendapatkan pembelajaran yang bermakna juga yang menarik perhatian, pendekatan yang akan digunakan adalah pendekatan *Realistic Mathematics Education (RME)*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilakukan melalui dua siklus, yang terdiri dari beberapa tahapan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilakukan di kelas VIII-B yang ada di salah satu MTs di kabupaten bandung dengan materi Sistem Persamaan Linier Dua Variable. Indikator tercapainya peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematik siswa menurut (Mulhamah dan Putrawangsan: 2016) merujuk pada:

- a. Adanya pencapaian ketuntasan belajar minimal 75% dari jumlah seluruh siswa dan perolehan nilai minimal sesuai KKM tempat penelitian.
- b. Peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa diperoleh dari pendeskripsian lembar aktivitas siswa dan penelian sesuai dengan rubrik penskoran dan nilai akhir di analisis mengikuti poin pertama.
- c. Peningkatan kreativitas siswa dilihat dari skor yang diperoleh pada lembar observasi siswa dalam menyelesaikan masalah matematika dalam pembelajaran di kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Tindakan Siklus 1

a. Perencanaan

Judul penelitian yang telah ditentukan adalah penerapan pendekatan *realistic mathematics education (rme)* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematik siswa MTs di Kabupaten Bandung pada materi sistem persamaan linier dua variable. Maka kegiatan selanjutnya adalah menyiapkan beberapa hal yang dibutuhkan selama pelaksanaan kegiatan. Rencana kegiatan yang akan dilakukan yaitu:

- 1) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- 2) Membuat Soal pretest-postest
- 3) Membuat LKS untuk setiap pertemuan pembelajaran
- 4) Menyiapkan Instrument
- 5) Membuat lembar observasi. Lembar observasi untuk pendekatan dan Lembar Observasi untuk kemampuan Pemecahan Masalah
- 6) Mendesain alat evaluasi
- 7) Menentukan Lokasi sekolah

- 8) Membuat Surat Perizinan
- 9) Menentukan Waktu Penelitian

b. Pelaksanaan Tindakan Kelas

Pelaksanaan tindakan kelas pada Siklus 1 ini terdiri dari tiga kali pertemuan (6x40 menit). Yaitu pada tanggal 08, 10, 15 November 2018. Pada pertemuan pertama kegiatan yang dilakukan diawali dengan perkenalan kepada siswa terlebih dahulu dan menyampaikan maksud serta tujuan dari peneliti, lalu kegiatan yang selanjutnya dilakukan adalah peneliti memberikan soal kepada siswa yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan yang dimiliki oleh siswa di kelas VIII-B, atau bisa disebut juga soal *pretest*.

Kegiatan pembelajaran yang menggunakan pendekatan *rme* dilakukan pada pertemuan kedua. Kegiatan pembelajaran diawali dengan pembukaan yang dilakukan oleh guru dengan mengucapkan salam. Lalu guru mengelompokkan siswa secara acak, setelah mendapatkan kelompok masing-masing kelompok diberikan LKS. LKS yang diberikan sudah termuat indikator *rme* di dalamnya yaitu yang paling mendominasi adalah isi LKS mengenai peristiwa-peristiwa di kehidupan sehari-hari yang bertujuan untuk membuat siswa menjadi lebih paham dan memahami konsep dengan mudah. Siswa diberikan waktu untuk mengerjakan lksnya secara berkelompok dan guru bertindak sebagai fasilitator. Setelah waktu yang diberikan untuk berdiskusi selesai, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil jawabannya. Di akhir pembelajaran guru dan siswa menyimpulkan materi yang sudah dipelajari secara bersama-sama.

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung ada observer yang mengobservasi jalannya pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi guru dan siswa.

Langkah-langkah pembelajaran di atas juga terjadi untuk pertemuan ketiga yang mempelajari indikator selanjutnya.

c. Observasi dan Evaluasi

Untuk setiap pertemuan, pengamatan dilakukan sejak awal sampai akhir pembelajaran menggunakan lembar observasi. Setiap aspek yang diamati tersusun mengacu pada RPP dan ditujukan kepada guru model dan siswa kelas VIII-B.

1) Observasi

Setelah observasi dilakukan terdapat satu hasil yang mengatakan untuk observasi terhadap guru model, ketuntasan yang dicapai guru dalam kegiatan pembelajaran yaitu mencapai 70%. Bila mengacu pada KKM maka untuk presentase tersebut bisa diartikan kinerja guru belum tercapai yaitu masih belum sampai angka 75%. Sedangkan untuk hasil dari lembar observasi terhadap siswa yaitu menilai ketuntasan kemampuan untuk setiap indikator kemampuan pemecahan masalah mencapai angka 53%, dilihat dari presentase tersebut bisa diartikan bahwa ketuntasan siswa dalam pemecahan masalah masih sangat jauh dari KKM yaitu 75%. Dilihat dari hasil lembar observasi guru dan siswa tersebut sehingga harus dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya.

2) Evaluasi

Setelah dilakukan pembelajaran sebanyak 2 kali pertemuan serta 1 pertemuan adalah *pretest*. Untuk menilai sejauh mana pemahaman siswa tentang materi Sistem Persamaan Linier Dua Variable, maka pada pertemuan ketiga dilakukan evaluasi materi berupa test. Jika dibandingkan dengan hasil soal *pretest* ternyata ada kenaikan presentase kemampuan. Rincian untuk hasil *pretest* dan evaluasi test siklus sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil pretest dalam persen

Indikator	Presentase
Memahami Masalah	62%
Merencanakan Strategi Penyelesaian	80 %
Menyelesailan	60%
Memeriksa kembali	12%

Tabel 2. Hasil analisis ketuntasan belajar sebelum penelitian

No.	Ketuntasan	Jumlah	Presentase (%)
1.	Tuntas	7	28
2.	Tidak tuntas	18	72
Jumlah siswa		25	
Rata-rata nilai		61	
Presentasi ketuntasan			100

Tabel 3. Hasil test siklus 1 dalam persen

Indikator	Presentase
Memahami Masalah	64%
Merencanakan Strategi Penyelesaian	84 %
Menyelesailan	64%
Memeriksa kembali	40%

Tabel 4. Hasil analisis ketuntasan belajar pada pembelajaran siklus 1

No.	ketuntasan	Jumlah	Presentase (%)
1.	Tuntas	12	48
2.	Tidak tuntas	13	52
Jumlah siswa		25	
Rata-rata nilai		70,2	
Presentasi ketuntasan			100

Berdasarkan tabel di atas bisa terlihat bahwa adanya peningkatan pada setiap indikator pemecahan masalah yaitu peningkatan hasil pretest dan hasil test pada siklus 1. Untuk indikator memahami, pada pretest rata-rata paham siswa dalam mengerjakan soal yaitu sebanyak 62% sedangkan untuk hasil test pada siklus 1 mencapai angka 64%, hal ini menunjukkan bahwa indikator memahami pada siswa kelas VIII ini meningkat sebanyak 2%. Kemudia untuk indikator yang kedua yaitu indikator merencanakan, pada pretest rata-rata pada indikator ini yaitu sebanyak 80%, sedangkan untuk hasil test pada siklus 1 mencapai angka 84%, hal ini menunjukkan bahwa indikator merencanakan pada siswa kelas VIII ini meningkat sebanyak 4%. Lalu untuk indikator selanjutnya yaitu indikator menyelesaikan. Pada pretest rata-rata untuk indikator ini yaitu 60%, sedangkan untuk hasil test pada siklus 1 mencapai angka 64%,

hal ini menunjukkan bahwa indikator menyelesaikan pada siswa kelas VIII ini meningkat sebanyak 4%. Dan yang terakhir adalah indikator memeriksa kembali. Pada pretest rata-rata pencapaian indikator ini adalah 12%, sedangkan untuk hasil test siklus 1 rata-rata nya mencapai angka 40%, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan memeriksa kembali pada siswa kelas VIII ini meningkat sebanyak 28%. Serta untuk kriteria siswa yang sudah mencapai nilai KKM, pada pretest sebanyak 7 siswa yang sudah mencapai nilai KKM dan sebanyak 18 siswa belum mencapai nilai KKM. Sedangkan untuk test siklus 1 yaitu setelah dilakukan pembelajaran menggunakan pendekatan *rme* sebanyak 12 siswa yang sudah mencapai nilai KKM dan sebanyak 13 siswa belum mencapai nilai KKM.

Berdasarkan uraian di atas, bisa terlihat bahwa peningkatan yang paling besar yaitu pada tahap indikator memeriksa kembali. Hal ini terlihat bagus karena memang pada hasil pretest pencapaian untuk indikator tersebut mencapai angka yang sangat rendah yang artinya bahwa pencapaian tersebut menunjukkan bahwa pada tahap memeriksa kembali lebih banyak siswa yang tidak menjawabnya. Sedangkan untuk ketuntasan nilai, terdapat peningkatan akan tetapi bila dilihat pada rata-rata, ketuntasan nilai belum mencapai nilai KKM. Sehingga berdasarkan hal tersebut perlu diadakan perbaikan pada siklus berikutnya.

3) Refleksi

Pada tahap ini, merupakan tahap dimana guru dan observer sama-sama menilai dan mendiskusikan kelemahan yang ada dalam kegiatan pembelajaran ada pelaksanaan tindakan siklus 1 yang selanjutnya akan diperbaiki pada pelaksanaan tindakan siklus 2. Pada siklus 1 ini, pendekatan *rme* yang digunakan nampaknya belum mencapai hasil yang optimal. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi yang dilakukan oleh observer terhadap guru model yaitu mencapai angka 70% dari standar minimal yaitu 75%. Hal ini berarti pencapaian yang dilakukan oleh guru model dalam menerapkan pendekatan *rme* belum sesuai dengan yang diharapkan.

Beberapa kekurangan-kekurangan yang terjadi yaitu sebagai berikut:

- a) Guru harus menyampaikan tujuan pembelajaran agar siswa memiliki gambaran yang jelas tentang pengetahuan yang diperoleh setelah proses pembelajaran.
- b) Guru harus menyampaikan manfaat tentang tujuan dari kegiatan pembelajaran kepada siswa
- c) Guru harus memberikan bimbingan yang optimal kepada seluruh siswa yang dibuat secara kelompok agar waktu yang digunakan lebih efektif
- d) Siswa harus lebih mengatur emosi dan ego masing-masing karena tujuan dari belajar secara berkelompok adalah bekerja sama
- e) Siswa harus belajar saling menghargai terhadap sesama temannya
- f) Siswa harus berani untuk berargumen dan bertanya
- g) Siswa harus belajar dengan tekun agar hasil belajarnya dapat memenuhi ketuntasan belajar yang telah ditetapkan.

2. Tindakan Siklus 2

a. Perencanaan

Berdasarkan hasil observasi, evaluasi dan refleksi pada tindakan siklus 1, peneliti dan guru merencanakan adanya tindakan siklus 2 agar kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus 1 bisa diperbaiki dengan baik dan mencapai hasil yang maksimal.

Pada tahap perencanaan ini peneliti dan guru melakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Membuat rencana perbaikan pembelajaran (RPP) untuk tindakan siklus 2
- 2) Membuat lembar observasi yang ditujukan pada guru dan siswa (aspek yang diobservasi didasarkan pada langkah-langkah pembelajaran pada RPP)
- 3) Menyiapkan perangkat pembelajaran yang diperlukan seperti membuat Lembar Kerja Siswa (LKS)
- 4) Menyiapkan perangkat evaluasi untuk evaluasi tindakan siklus 2

b. Pelaksanaan Tindakan Kelas

Pelaksanaan tindakan kelas pada Siklus 1 ini terdiri dari dua kali pertemuan (4x40 menit). Yaitu pada tanggal 17 dan 24 November 2018. Kegiatan pembelajaran diawali dengan pembukaan yang dilakukan oleh guru dengan mengucapkan salam, setelah itu guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Lalu guru mengelompokkan siswa, setelah mendapatkan kelompok masing-masing kelompok diberikan LKS. LKS yang diberikan sudah termuat indikator *rme* di dalamnya yaitu yang paling mendominasi adalah isi LKS mengenai peristiwa-peristiwa di kehidupan sehari-hari yang bertujuan untuk membuat siswa menjadi lebih paham dan memahami konsep dengan mudah. Siswa diberikan waktu untuk mengerjakan lksnya secara berkelompok dan guru bertindak sebagai fasilitator yaitu guru memberikan bimbingan untuk setiap kelompok dan mendatangi kepada tiap kelompok disamping itu juga guru menilai masing-masing anggota kelompok. Setelah waktu yang diberikan untuk berdiskusi selesai, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil jawabannya. Di akhir pembelajaran guru dan siswa menyimpulkan materi yang sudah dipelajari secara bersama-sama.

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung ada observer yang mengobservasi jalannya pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi guru dan siswa.

Langkah-langkah pembelajaran di atas juga terjadi untuk pertemuan ketiga yang mempelajari indikator selanjutnya.

c. Observasi dan Evaluasi

Untuk setiap pertemuan, pengamatan dilakukan sejak awal sampai akhir pembelajaran menggunakan lembar observasi. Setiap aspek yang diamati tersusun mengacu pada RPP dan ditujukan kepada guru model dan siswa kelas VIII-B.

1) Observasi

Setelah observasi dilakukan terdapat satu hasil yang mengatakan untuk observasi terhadap guru model, ketuntasan yang dicapai guru dalam kegiatan pembelajaran yaitu mencapai 85%. Bila mengacu pada siklus 1 maka bisa diartikan bahwa ada peningkatan yaitu sebesar 15%. Hal ini menunjukkan juga bahwa indikator kinerja dari segi proses telah tercapai yaitu minimal 75% proses pelaksanaan tindakan sesuai dengan rencana perbaikan pelaksanaan pembelajaran yang ditetapkan.

Sedangkan untuk hasil dari lembar observasi terhadap siswa yaitu menilai ketuntasan kemampuan untuk setiap indikator kemampuan pemecahan masalah mencapai angka 78%, mengacu pada hasil observasi siswa pada siklus 1 maka pencapaian pada siklus 2 meningkat sebesar 25%. Hal ini menunjukkan bahwa indikator kinerja dari segi proses telah tercapai yaitu minimal 75% proses pelaksanaan tindakan dilaksanakan sesuai dengan rencana perbaikan pembelajaran yang ditetapkan.

Dilihat dari hasil lembar observasi guru dan siswa tersebut sehingga keduanya sudah mencapai angka minimal bahwa melewati batas minimal KKM yaitu 75%.

2) Evaluasi

Pada siklus 2 ini, pembelajaran dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan. Pada siklus ini pada tahap akhir dilakukan evaluasinya itu berupa posttest. Pada dasarnya pelaksanaan tindakan kelas untuk siklus 2 yaitu memperbaiki kekurang-kekurangan pada siklus 1. Maka dari itu sebagai pembandingnya, peneliti membandingkan rata-rata hasil pada siklus 1 dan ketuntasannya dengan hasil dari posttest.

Tabel 5. Hasil postest dalam persen

Indikator	Presentase
Memahami Masalah	80%
Merencanakan Strategi Penyelesaian	92%
Menyelesailan	80%
Memeriksa kembali	72%

Tabel 7. Hasil analisis ketuntasan belajar pada pembelajaran siklus 2 (postest)

No.	Ketuntasan	Jumlah	Presentase (%)
1.	Tuntas	21	84
2.	Tidak tuntas	4	16
Jumlah siswa		25	
Rata-rata nilai		84	
Presentasi ketuntasan			100

Berdasarkan tabel di atas membuktikan bahwa ada peningkatan pada siklus 1 ke siklus 2. Bila dilihat dari tabel hasil analisis ketuntasan belajar, ada peningkatan untuk siswa yang sudah mencapai nilai KKM yaitu yang asalnya hanya 12 orang saja yang tuntas, setelah dilakun pembelajarn siklus 12 menjadi 21 orang yang sudah tuntas. Dari pemaparan di atas maka dapat disimpulkan jika mengacu pada indikator kinerja penelitian ini sudah tercapai.

d. Refleksi

Kegiatan refleksi pada siklus 2 menunjukkan hasil yang sesuai harapan dan sudah cukup memuaskan, baik untuk kineerja guru an kinerja siswa. Hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *rme* yang diterapkan di kelas VIII-B memberikan hasil yang sangat baik.

Kemudian selain itu, ada peningkatan jumlah siswa yang mampu berpendapat dan berdiskusi dengan baik. Artinya banyak siswa yang menjadi aktif dalam menjelaskan kembali pengetahuan yang telah didapatkannya. Namun selain itu juga masih ada sebagian siswa yang masih tidak fokus dalam pembelajaran, akan tetapi hal ini tidak membuat proses pembelajaran terganggu.

Walaupun demikian tentu masih banyak beberapa kekurangan di salam pelaksanaan tindakan siklus 2 ini, yaitu salah satunya masih saja ada siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru dan tidak aktif dalam pekerjaan secara berkelompok. Terlepas dari itu, guru juga harus lebih memotivas lagi siswanya agar mereka lebih berani mengemukakan pendapatnya.

Sesuai dengan rencana tindakan yang tercantum dalam RPP dan berdasarkan pada tercapainya indikator kinerja, maka penelitian ini dilaksanakan sampai pada siklus 2.

PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 2 siklus yaitu siklus 1 dan siklus 2. Siklus 1 terdiri dari 3 pertemuan (1 pertemuan pertama pretest) dan siklus 2 terdiri dari 2 pertemuan yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur penelitian.

Berdasarkan observasi pelaksanaan pembelajaran matematika pada materi sistem persamaan linier dua variable, pada siklus 1 menunjukkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan *rme* belum mencapai ketuntasan yang baik atau belum sempurna. Selain itu dalam pengamatan yang dilakukan pada siklus 1 ini juga masih banyak kekurangannya seperti masih banyak siswa yang tidak memperhatikan, siswa masih pasif dan juga masih belum bisa mengatur ego masing-masing.

Hasil evaluasi tindakan siklus 1 yang diperoleh adalah sebesar 48% siswa yang sudah tuntas dan 52% siswa yang belum tuntas dengan nilai rata-rata 70,2. Hasil evaluasi yang diperoleh siswa di atas belum mencapai indikator kemampuan pemecahan masalah matematik yang ditetapkan. Hal itu disebabkan oleh beberapa faktor yaitu bahwa pada siklus 1 ini ada beberapa poin yang kurang maksimal atau bahkan tidak dilakukan oleh guru dan hal tersebut merupakan inti atau pokok dari pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *rme*.

Berdasarkan hasil observasi pada pelaksanaan tindakan untuk siklus 2 yang menerapkan pembelajaran menggunakan pendekatan *rme* ini sudah lebih baik dari sebelumnya. Guru melakukan upaya untuk perbaikan pada kelemahan-kelemahan dari segala segi pembelajaran tindakan siklus 1. Sementara itu, hasil observasi terhadap siswa secara umum menunjukkan bahwa siswa lebih aktif dalam belajar, bertanya, dan berdiskusi dengan teman sekelompoknya. Hal ini bagus dan positif dalam upaya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematik terhadap hasil belajar siswa pada materi SPLDV.

Berdasarkan hasil evaluasi tindakan siklus 2, menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa bila dibandingkan dengan hasil evaluasi tindakan siklus 1. Dari 25 siswa yang hadir yang mampu memperoleh nilai lebih sama dengan KKM mencapai 84% atau sebanyak 21 siswa yang sudah tuntas dalam hasil belajarnya. Dalam perhitungan per-indikator kemampuan pemecahan masalah juga terjadi peningkatan yang bagus. Dengan demikian siswa yang mampu menunjukkan kemampuan pemecahan masalahnya pada materi SPLDV semakin bertambah dibandingkan dengan evaluasi siklus 1. Dengan kata lain, hasil evaluasi siklus 2 menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematik siswa mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan evaluasi pada siklus 1.

KESIMPULAN

Hasil evaluasi pada siklus 1 menghasilkan nilai rata-rata 70,2 yang artinya kurang dari pencapaian KKM sekolah, ketuntasan nilai yang dicapai juga kurang yaitu hanya 12 siswa yang tuntas dan 13 siswa tidak tuntas. Sedangkan untuk hasil evaluasi pada siklus 2 mengalami kenaikan yang signifikan yaitu rata-rata hasil evaluasi adalah mencapai angka 84 artinya sudah melampaui lebih dari pencapaian KKM sekolah, ketuntasan nilai yang dicapai juga bagus yaitu sebanyak 21 siswa tuntas dan hanya 4 siswa yang belum tuntas.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa dari siklus pertama ke siklus kedua terjadi peningkatan yang sesuai harapan pada kemampuan pemecahan masalah matematik siswa baik dilihat dari nilai secara individu maupun klasikal. Hal ini merujuk pada kesimpulan bahwa penerapan pendekatan *realistic mathematics education* seperti yang dilakukan pada penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematik siswa pada mata pelajaran matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Farida, N. (2015). Analisis kesalahan siswa SMP kelas VIII dalam menyelesaikan masalah soal cerita matematika. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 4(2).
- Hidayat, W., & Sariningsih, R. (2018). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Adversity Quotient Siswa SMP melalui pembelajaran Open Ended. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 2(1), 109-118
- Mulhamah., Putrawangsa, S. (2016). Penerapan Pembelajaran Kontekstual terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis, (November), 978-979.
- NCTM.(2000). Principles and Standards for School Mathematics. USA : NCTM.
- Putri W, Mella. 2008. *Analisis Kesulitan Menyelesaikan Soal Cerita Pada Pelajaran Matematika Kelas VII Semester Ganjil SMP Tri sukses Natar Tahun Ajaran 2008/2009*. Skripsi. Lampung: Unila.
- Rohman. (2003). *Analisis Kesalahan Siswa Di Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pokok Bahasan Sistem Persamaan Linear Dengan Dua Peubah Kelas II Di STLP Negeri I Waru Sidoarjo*. Surabaya: UNESA.